

PENGARUH *TRAIT* KEPERIBADIAN TERHADAP PENYESUAIAN PERKAWINAN PADA DEWASA AWAL USIA PERKAWINAN 1-5 TAHUN

Siti Shella & Anna Armeini Rangkuti
Psikologi, Universitas Negeri Jakarta

Shellaacil@yahoo.com

Abstract

The study was conducted to determine the effect of personality trait on marital adjustment in early adulthood. The personality trait based on The Big Five Factors of Personality theory by McCrae dan Costa.

This study used a quantitative research method with a ex post facto design. The sample used in this study is 100 persons. The sampling technique used accidental sampling method. This study used two instruments were adopted from International Personality Item Pool Representation of The NEO PI-R (IPIP-NEO) for personality scale and Dyadic Adjustment Scale (DAS) for marital adjustment scale. Data analysis used regression analysis of 5 predictors technique.

Based on the calculations, the value of $F = 3.810$ with a significance of 0.003 ($p < 0.05$), suggested that there is a significant influence personality trait to marital adjustment in early adulthood. The influence of personality trait to marital adjustment in early adulthood that is obtained by Adjusted R Square is 0.124 which means personality trait affect marital adjustment in early adulthood individual by 12.4% , while the remaining percentage showed that there are other factors that influence marital adjustment on early adulthood beside personality trait. The study result suggested that only neuroticism domain has negative significant influence on marital adjustment with a -1.295 regression coefficient and 0.021 significance ($p < 0.05$).

Keyword: personality trait, big five factors of personality, marital adjustment

1. Pendahuluan

Perkawinan merupakan tugas perkembangan pada masa dewasa awal. Menurut Erikson (dalam Santrock, 2002) pada masa dewasa awal individu berada pada tahapan "*Intimacy versus Isolation*", dimana timbul dorongan bagi untuk menjalin hubungan dekat dan berkomitmen dengan orang lain. Erikson (dalam Santrock, 2002) menjelaskan bahwa perkawinan merupakan salah satu cara logis untuk meraih *intimacy* pada masa awal.

Perkawinan adalah sebuah proses yang menyatukan dua individu yang memiliki nilai-nilai, sikap, keyakinan, karakteristik kepribadian, pengalaman masa lalu, dan harapan yang mungkin saling berlainan antara satu sama lain. Karena perkawinan merupakan proses menyatukan dua individu, oleh sebab itu dalam perkawinan dibutuhkan adanya penyesuaian antara individu didalamnya.

Khususnya pada awal-awal perkawinan, individu dihadapkan oleh beragam masalah, selain masalah-masalah baru yang muncul setelah perkawinan mereka juga harus menghadapi masalah-masalah yang diakibatkan oleh benturan

antara kebiasaan-kebiasaan satu sama lain dan kepribadian yang dibawa oleh masing-masing individu yang telah berkembang selama bertahun-tahun dalam dirinya. Perkawinan tidak mengubah sepenuhnya kebiasaan-kebiasaan dan kepribadian tersebut. Namun, individu-individu yang terlibat dalam sebuah perkawinan masih dapat mengusahakan sesuatu yang dapat mengurangi hambatan terhadap pencapaian kebahagiaan dan kepuasan perkawinan dengan cara melakukan penyesuaian diri satu sama lain (Landis & Landis, 1975).

Penyesuaian perkawinan merupakan proses adaptasi yang dilakukan pasangan suami istri untuk menghindari atau menyelesaikan konflik dengan baik, sehingga kedua belah pihak dapat merasa puas terhadap perkawinannya (Burgess dan Locke, dalam dalam Scanzoni & Scanzoni, 1976). Perkawinan dengan penyesuaian yang baik ditandai oleh adanya kesesuaian antara suami istri dalam berbagai hal yang dianggap penting dalam perkawinan mereka, adanya kesamaan minat serta aktivitas yang dilakukan

bersama, saling mengungkapkan kasih sayang dan saling percaya, saling menerima kekurangan dan kelebihan satu sama lain, hanya memiliki sedikit keluhan serta tidak sering mengalami perasaan kesepian, sedih, marah, perasaan tidak puas dan semacamnya. Semakin banyak tanda-tanda tersebut dalam sebuah perkawinan maka semakin baik penyesuaian perkawinan individu tersebut.

Spanier (1976) menyatakan bahwa penyesuaian dalam perkawinan mempunyai beberapa dimensi, yakni *dyadic consensus* (kesepakatan hubungan) yang meliputi keuangan, rekreasi dan keagamaan, *dyadic cohesion* (kedekatan hubungan) yang meliputi kegiatan secara bersama-sama dan menikmati kebersamaan serta meluangkan waktu berdua, *dyadic satisfaction* (kepuasan hubungan) meliputi keseluruhan dalam kehidupan dan *affectional expression* (ekspresi afeksi) dalam menyatakan perasaan dan hubungan seks maupun masalah yang ada mengenai hal-hal tersebut.

Selanjutnya, Hurlock (1980) juga menyebutkan pentingnya penyesuaian dan tanggung jawab sebagai suami istri dalam sebuah perkawinan akan berdampak pada keberhasilan rumah tangga. Menurut Hurlock (1980), keberhasilan sebuah perkawinan adalah keberhasilan suami istri dalam mewujudkan penyesuaian perkawinan. Penyesuaian dalam perkawinan akan menentukan seberapa kokoh atau rapuhnya perkawinan tersebut. Dengan demikian dapat disampaikan bahwa penyesuaian perkawinan merupakan masalah yang sangat besar pengaruhnya dalam tercapainya keberhasilan dan kepuasan perkawinan (Hurlock, 1980).

Dari penjelasan tersebut dapat disampaikan, perlunya penyesuaian dalam perkawinan dianggap dapat mengantisipasi adanya masalah perkawinan yang terjadi antara pasangan suami istri, sehingga apabila dari awal pernikahan suami istri tidak dapat saling menyesuaikan diri dengan baik, maka kemungkinan banyaknya masalah perkawinan yang terjadi akan lebih besar dan lebih sulit untuk ditangani.

Penyesuaian perkawinan merupakan salah satu masalah yang paling sulit yang harus dialami setiap individu terutama bagi mereka yang baru memasuki kehidupan perkawinan.

Menurut Hurlock (1980), selama tahun pertama dan kedua perkawinan pasangan suami istri biasanya melakukan penyesuaian antara satu sama lain, dengan keluarga masing-masing, dan teman-temannya. Proses ini tidak selamanya dapat berjalan dengan mulus, sering kali timbul permasalahan yang dapat membuat mereka mengalami ketegangan emosional. Oleh karena itu pada tahun-tahun pertama perkawinan umumnya individu lebih rentan terhadap masalah penyesuaian perkawinan.

Dari berbagai faktor yang mempengaruhi penyesuaian perkawinan, kepribadian adalah salah satunya. Kepribadian merupakan karakteristik di dalam diri individu yang unik, membedakan individu yang satu dengan lainnya, dan juga mempengaruhi penyesuaian diri individu terhadap lingkungannya. Menyatukan dua pribadi dengan latar belakang yang berbeda dan memiliki keunikan masing-masing tentunya bukanlah hal yang mudah dalam sebuah perkawinan.

Kepribadian mempengaruhi perbedaan masing-masing individu dalam menerima pasangan, berinteraksi, menilai, serta memberikan penjelasan terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam perkawinan. Meskipun kepribadian tiap individu berbeda-beda dan unik, namun kepribadian tersebut saling berpengaruh dalam hubungan antar pasangan. Begitu pula dalam perkawinan, dua kepribadian (suami maupun istri) saling menempa untuk dapat sesuai satu sama lain, dapat memberi, dan juga menerima (Anjani, 2006).

Dalam teori-teori mengenai kepribadian, salah satu teori membahas kepribadian dari sudut pandang *trait*. Teori *trait* merupakan sebuah model untuk mengidentifikasi *trait-trait* dasar yang diperlukan untuk menggambarkan suatu kepribadian. *Big Five Factor of Personality* adalah salah satu bentuk teori dari *trait* kepribadian. *Big Five Factor* menggambarkan kepribadian individu yang diukur melalui lima *trait* besar yaitu *Neuroticism*, *Extraversion*, *Openness*, *Agreeableness*, dan *Conscientiousness* (McCrae & Costa, dalam Feist & Feist, 2006). Kelima dimensi *trait* ini mewakili karakteristik-karakteristik yang khas yang terdapat dalam diri individu (Feist & Feist, 2006). Kecenderungan individu pada salah satu *trait* tersebut memunculkan perilaku yang terkait dengan

penyesuaian individu khususnya dalam penyesuaian perkawinan.

2. Metode Penelitian

Sampel

Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 100 orang dewasa awal (usia 18-40 tahun) yang telah menikah dengan usia perkawinan 1-5 tahun. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode sampling incidental.

Alat Ukur

Variabel dalam penelitian ini ada dua, yaitu: penyesuaian perkawinan sebagai variabel terikat dan *trait* kepribadian sebagai variabel bebasnya. Pengumpulan data dilakukan dengan dua buah skala yang disusun berdasarkan variabel dalam penelitian ini, yaitu skala penyesuaian perkawinan dan skala *trait* kepribadian berdasarkan dimensi kepribadian *Big Five Factors of Personality*.

Skala *trait* kepribadian: *International Personality Item Pool Representation of The NEO PI-R* (IPIP-NEO). Skala *trait* kepribadian ini merupakan hasil adaptasi dari alat ukur *International Personality Item Pool Representation of The NEO PI-R* (IPIP-NEO) yang dikembangkan oleh Lewis L. Goldberg (1992) untuk mengukur *trait* kepribadian berdasarkan teori kepribadian *Big Five Factors of Personality*. Skala ini berupa *self-report inventory* dan berupa skala likert. Sebelum digunakan untuk mengambil data dilakukan uji coba alat ukur. Hasil uji coba menunjukkan bahwa item yang semula berjumlah 48 setelah uji coba menjadi 34 item.

Skala penyesuaian perkawinan: *Dyadic Adjustment Scale* (DAS). Skala penyesuaian perkawinan ini merupakan hasil adaptasi dari alat ukur *Dyadic Adjustment Scale* (DAS) yang dibuat oleh Spanier pada tahun 1976 berdasarkan dimensi-dimensi penyesuaian perkawinan yaitu *dyadic consensus*, *dyadic cohesion*, *dyadic satisfaction*, dan *dyadic affectional expression*. Skala ini berupa *self-report inventory* dan hampir secara keseluruhan bentuk itemnya berupa skala likert. Hasil uji coba menunjukkan bahwa item yang semula berjumlah 32 setelah uji coba menjadi 29 item dengan korelasi item-total

bergerak dari -0.119 sampai dengan 0.817. Hasil uji reliabilitas dengan menggunakan teknik Alpha Cronbach menunjukkan bahwa skala ini memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0.935.

Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier dengan lima prediktor. Analisis regresi merupakan salah satu analisis yang menjelaskan tentang sebab-akibat dan besarnya akibat yang ditimbulkan oleh salah satu atau lebih variabel bebas terhadap satu variabel terikat.

3. Hasil dan Diskusi

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis melalui analisis regresi, didapatkan nilai $F=3.810$ dengan nilai signifikansi 0.003. Dengan demikian hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Hal ini menunjukkan bahwa *trait* kepribadian memiliki pengaruh terhadap penyesuaian perkawinan pada dewasa awal. Besarnya kontribusi dari *trait* kepribadian terhadap penyesuaian perkawinan pada dewasa awal dapat diketahui dengan melihat hasil *Adjusted R Square*. Nilai *Adjusted R Square* yang diperoleh pada penelitian ini sebesar 0.124 atau sebesar 12.4 %. Secara statistik nilai ini memberikan penjelasan bahwa terjadinya penyesuaian perkawinan pada dewasa awal dipengaruhi oleh *trait* kepribadian yang mereka miliki.

Selanjutnya jika ditinjau perdimensi, diketahui bahwa diantara kelima dimensi dalam *trait* kepribadian tersebut, *trait neuroticism* secara signifikan memiliki pengaruh negatif terhadap penyesuaian perkawinan dengan nilai koefisien regresi -1.295 dan signifikansi 0.021. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kecenderungan *neuroticism* pada individu dewasa awal maka semakin rendah terjadinya penyesuaian dalam perkawinannya.

Kepribadian merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian perkawinan, karena penyesuaian perkawinan meliputi proses adaptasi yang berusaha menyatukan dua individu dengan nilai-nilai, keyakinan, pengalaman serta karakteristik kepribadian yang saling berlainan satu sama lain (Hurlock, 1980). Menurut pendapat

Peck (dalam Intan dkk, 2012) kepribadian individu saling berpengaruh dalam hubungan antar pasangan.

Sifat-sifat kepribadian yang berbeda akan mempengaruhi perbedaan masing-masing individu dalam hal menilai, menerima, memahami pasangannya serta menyikapi setiap masalah yang terjadi dalam kehidupan perkawinannya. Jika perbedaan kepribadian tidak benar-benar dipahami maka akan menimbulkan ketidaksesuaian dalam hubungan perkawinan.

Khususnya pada masa-masa awal pernikahan individu dihadapkan oleh beragam masalah, selain masalah-masalah baru yang muncul setelah perkawinan mereka juga harus menghadapi masalah-masalah yang diakibatkan oleh benturan antara kebiasaan-kebiasaan satu sama lain dan kepribadian yang dibawa oleh masing-masing individu yang telah berkembang selama bertahun-tahun dalam dirinya.

Perkawinan tidak mengubah sepenuhnya kebiasaan-kebiasaan dan kepribadian tersebut. Namun, individu-individu yang terlibat dalam sebuah perkawinan masih dapat mengusahakan sesuatu yang dapat mengurangi hambatan terhadap pencapaian kebahagiaan dan kepuasan perkawinan dengan cara melakukan penyesuaian diri satu sama lain (Landis & Landis, 1975). Kepribadian yang berkembang tidak baik adalah salah satu faktor yang dapat menghambat penyesuaian perkawinan antara individu didalamnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, faktor yang mempengaruhi penyesuaian perkawinan bukan hanya *trait* kepribadian saja. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien determinasi sebesar 0.124 berarti *trait* kepribadian mempengaruhi terjadinya penyesuaian perkawinan pada dewasa awal sebesar 12.4% dan sisanya 87.6% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain antara lain konsep pasangan yang ideal, kesamaan latar belakang, minat dan kepentingan bersama, konsep peran, dan hal-hal lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa diantara kelima dimensi *trait* kepribadian *Big Five Factor* yaitu *neuroticism*, *extraversion*, *openness*, *agreeableness* dan *conscientiousness* hanya dimensi kepribadian *neuroticism* yang

secara signifikan memiliki pengaruh negatif terhadap penyesuaian perkawinan pada dewasa awal. Pada *neuroticism*, dimensi tersebut menggambarkan penyesuaian diri dengan ketidakstabilan emosional. Individu yang memiliki kecenderungan pada dimensi ini cenderung rentan terhadap masalah-masalah psikologis seperti stress, rasa khawatir yang berlebihan dan *coping maladaptif* (McCrae & Costa, dalam Feist & Feist, 2006). Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa karakteristik kepribadian yang berkembang kurang baik dapat menghambat penyesuaian perkawinan pada dewasa awal (Hurlock, 1980).

Dalam perkawinan, individu dengan kecenderungan *neuroticism* cenderung mengalami hambatan dalam penyesuaian perkawinannya. Mereka cenderung memiliki penilaian negatif terhadap orang lain sehingga akan lebih sulit bagi mereka untuk menerima pasangannya dan cenderung lebih sering merasakan perasaan tidak puas terhadap kehidupan perkawinannya. Bagi individu dengan kecenderungan dimensi kepribadian *neuroticism* akan lebih sulit untuk menerima perubahan-perubahan yang terjadi pada awal-awal perkawinannya, sehingga mereka cenderung lebih sering mengalami ketegangan emosional dalam hubungan mereka. Semakin tinggi nilai *neuroticism* pada dewasa awal maka semakin buruk penyesuaian perkawinan yang dilakukan.

4. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat pengaruh yang signifikan *trait* kepribadian terhadap terjadinya penyesuaian perkawinan. Pengaruh *trait* kepribadian terhadap penyesuaian perkawinan sebesar 12.4% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Selain itu, jika ditinjau perdimensi, dari lima dimensi *trait* kepribadian berdasarkan *Big Five Factor* hanya *trait neuroticism* yang memiliki pengaruh signifikan terhadap penyesuaian perkawinan dan pengaruh tersebut bersifat negatif, artinya semakin tinggi kecenderungan *neuroticism* pada dewasa awal maka semakin buruk penyesuaian perkawinan yang dilakukan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi dari penelitian, maka peneliti menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

Bagi Subjek Penelitian

Dengan pemahaman mengenai bagaimana penyesuaian yang seharusnya dilakukan dalam perkawinan, maka disarankan bagi individu dewasa awal untuk saling memahami mengenai karakter kepribadian pasangan masing-masing. Kecenderungan individu pada *trait* tertentu akan mempengaruhi proses penyesuaian dirinya dalam perkawinan seperti halnya kecenderungan individu pada *trait neuroticism* akan menghambat penyesuaian dalam perkawinan yang dijalani. Individu perlu mewaspadaai adanya masalah penyesuaian perkawinan mungkin saja disebabkan karena kecenderungan salah satu pasangan pada *trait* tersebut. Selain itu, bagi pasangan yang baru memasuki jenjang perkawinan untuk berusaha melakukan penyesuaian perkawinan yang maksimal di awal perkawinan karena hal ini akan mempengaruhi keberhasilan perkawinan pada masa berikutnya.

Bagi Peneliti Selanjutnya

Salah satu hal yang harus diperhatikan dalam perencanaan penelitian selanjutnya adalah penambahan jumlah responden agar hasil penelitian lebih representatif untuk populasi. Lebih lanjut, pertimbangan mengenai karakteristik responden, pengkonstruksian instrument atau alat ukur yang lebih mampu mewakili konsep variabel penelitian, serta penggunaan metode pengumpulan data yang lebih menunjang.

Selain itu, untuk dapat memperoleh gambaran yang lebih kompleks bagi peneliti lain yang mungkin tertarik untuk meneliti masalah yang sama dapat mengikutsertakan aspek lainnya, seperti gender, pola komunikasi guna membedakan secara jelas pandangan, sikap dan perilaku antara suami dan istri dalam perkawinan.

Daftar Pustaka

- Anastasi, A. & Urbina, S. 2007. *Tes Psikologi*. Jakarta: PT. Indeks
- Anjani, Cinde & Suryanto. 2006. *Pola penyesuaian perkawinan pada periode awal*. Jurnal Ilmiah. Semarang: Universitas Airlangga.
- Aprilianti, A. 2004. *Hubungan antara Penyesuaian Perkawinan dan Komitmen Beragama pada Pasangan Suami Istri Beragama Islam dengan Usia Perkawinan 1-5 Tahun*. Skripsi. Depok: Universitas Indonesia
- Armeini R, A. 2011. *Analisis Data Penelitian Kuantitatif Dengan SPSS*. Jakarta: FIP Press
- Armeini R, A. 2012. *Buku Ajar: Teknik Analisis Data Penelitian Kuantitatif*. Psikologi UNJ: Tidak diterbitkan.
- Atwater, E. & Duffy, K. G. 1999. *Psychology for Living: Adjustment, Growth, and Behavior Today*. New Jersey: Prentice-Hall Inc.
- Azwar, S. 2009. *Metode Penelitian (Cetakan Kesembilan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. 2010. *Reliabilitas dan Validitas (Cetakan Kesepuluh)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Beardsley, W & Sanford, C. 1994. *Membina Hubungan Yang Harmonis (terjemahan)*. Jakarta: Arcan.
- Bell, W. 2002. *Marriage Isn't Always Easy*. USA: Publishing House.
- Dariyo, Agoes. (2003). *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Duvall, E. M & Miller, B.C. (1985). *Marriage and Family Development (9th Ed)*. NY. Harper & Row Publisher.
- Feist, Jess dan Feist, Gregory J, 2006. *Theories of Personality*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fieldman, Robert S. 1993. *Essential Of Understanding Psychology*. New York: Mc Graw Hill.
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan) Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga.
- [Http://rumahbelajarpsikologi.com/index.php/kepribadian-mainmenu-61](http://rumahbelajarpsikologi.com/index.php/kepribadian-mainmenu-61), diakses tanggal 24 Juni 2013.
- [Http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/12/01/24/lya2yg-angka-perceraian-pasangan-indonesia-naik-drastis-70-persen](http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/12/01/24/lya2yg-angka-perceraian-pasangan-indonesia-naik-drastis-70-persen), di akses Februari 2013.

- [Http://sosbud.detik.com/2013/01/06/perceraian-di-indonesia-siaga-1521736.html](http://sosbud.detik.com/2013/01/06/perceraian-di-indonesia-siaga-1521736.html), di akses Februari 2013
- Intan S, E. & Indriani, Y. 2012. *Hubungan Antara Kepribadian Extraversi dengan Kepuasan Perkawinan pada Karyawan Wanita PT Indotama*. Jurnal Psikologi Volume 1 Nomor 1. Semarang: Universitas Diponegoro
- IPIP.ori.org. 1992. *International Personality Item Pool Organization*. Retrieved from IPIP Organization Web site: <http://iPIP.ori.org/newNEODomainsKey.htm>
- Ismail, R. 2008. *Kajian Dimentions of Marital Quality: Memahami Konsep, Metode Penelitian, dan Beberapa Kajian Keputaskaan dalam Sosiologi Keluarga*. Jurnal Harmoni Vol.II No. 2. Medan: USU Medan
- Landis G, T. & Mary G, Landis. 1975. *Personal Adjustment, Mariage, and Family Living*. Englewood Cliffs, N. J: Prentice-Hall, Inc
- Laswell, M. & Laswell, T. 1987. *Marriage and The Family*. California : Wadsworth Publishing Company
- Linzey, G., & Aronson, E. 1968. *The hand book of social psychology, 2nd ed.* Massachussets: Addison-Wesley Publishing Company.
- Papalia, D.E., et. al. 2008. *Human Development (Psikologi Perkembangan) Edisi Kesembilan*. Jakarta: Kencana.
- Pervin, L. A., Cervone, D., & John, O. P. 2005. *Personality* (9th ed.). United States of America: John Wiley & Sons, Inc.
- Pusparini, Wening. 2012. *Pengaruh Kecerdasan Emosional dengan Penyesuaian Perkawinan Dewasa Awal*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Negeri Jakarta.
- Scanzoni, L. & J.Scanzoni. 1976. *Men, Women and Changes: A Sociology of Marriage and Family*. New York: McGraww Hill Book & Co.
- Schultz, D. P., & Schultz, S. E. 1994. *Theories of Personality*. Belmont, CA: Wadsworth/Cengage Learning.
- Santrock, John W. 2002. *Life Span Development Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga
- Sarlito, Sarwono. 2002. *Psikologi Sosial* (3rd e.d.). Jakarta: Balai Pustaka
- Sugiono, DR. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Spanier, Graham. 1976. *Measuring Dyadic Adjustment: New Scales for Assesing the Quality of Marriage and Similar Dyads*. Journal of Marriage and the Family.
- Teanita, A. 2008. *Hubungan Trait Kepribadian dengan Konformitas pada Dewasa Muda*. Skripsi. Depok: Universitas Indonesia.
- Wahyuningsih, H. 2005. *Penyesuaian Perkawinan Pasangan Suami-Istri Dewasa Muda Ditinjau dari Kecerdasan Emosional dan Umur Perkawinan*. Jurnal Ilmiah. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.